

Nawa Swara Gamelan Sistem Sembilan Nada Dalam Satu Gembyang

**Oleh: Hendra Santosa**

Nada dan tangga nada, merupakan salah satu unsur yang paling mendasar dari sebuah musik. Nada dan tangga nada musisi dari berbagai suku bangsa di dunia memiliki identitas, karakter, dan keunikan tersendiri. Ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini membedakan tangga nada musik menjadi dua yaitu pentatonis (lima nada) dan diatonis (7 nada). Secara umum, masing-masing tangga nada yang ada terdiri dari tujuh nada dalam satu oktaf. Jika dilakukan pengamatan secara cermat dan teliti, terdapat fakta dan kemungkinan lain dalam sebuah bentuk tangga nada terdiri dari sembilan nada dalam satu oktaf.

Konsep sembilan nada dalam satu oktaf pernah dirumuskan oleh dua orang musikolog Indonesia yaitu Raden Mahyar Angga Kusumadinata dan R. Hardjo Subroto. Pada gamelan Bali hal tersebut tersirat dalam lontar Prakempa. Konsep musikal yang sesungguhnya menarik ini, belum pernah diteliti dan dilakukan pengkajian yang mendalam. Dalam konteks inilah, *Nawa Swara* (sistem nada pada gamelan dengan menggunakan sembilan nada dalam satu oktaf); sebagai suatu bentuk penelitian terapan dilakukan.

Nawa Swara adalah sebuah konsep sistem nada dengan menggunakan sistem 9 nada pada satu oktafnya. Konsep sistem nada ini dirumuskan oleh dua orang etnomusikolog Indonesia yaitu oleh Raden Mahyar Angga Kusumadinata dengan teri lingkaran *kempyung*, R. Hardjo Subroto dengan teori skema larasnya, dan tersirat pula pada sebuah manuskrip lontar di Bali bernama Prakempa yang telah diterjemahkan oleh I Made Bandem dengan istilah *Pengider Bhuana*.

*Pengider Bhuana* adalah konsep dasar dari berbagai macam tindakan, merupakan unsur pokok dalam pembentukan nada-nada pada gamelan Bali. Disebutkan bahwa laras nada-nada pelog dan slendro dicantumkan dalam sebuah urutan lingkaran dengan delapan arah mata angin di tambah satu untuk bagian pusat (centre). Kalau disusun nada-nada tersebut mulai dari tengah menjadi, ndong dung, ndung, dang, ndang, ding, nding, deng, ndeng, ding, nding, dong. Untuk nada ditengah disebut tentang atas dan bawah (dong dan ndong), penulis memperkirakannya sebagai oktaf atau nada pengulangan

Musikolog yang pernah menuliskan teori tentang interval nada pada pelog sembilan nada dalam satu oktaf yaitu Raden Mahyar Angga Kusumadinata dari Sunda menjabarkan bahwa pelog sembilan nada ini mempunyai jarak yang sama antara nada yang satu dengan nada yang lainnya, yaitu  $133 \frac{1}{3}$  cent, sehingga satu oktafnya mempunyai jarak 1200 cent. Teori R. Hardjo Soebroto dengan skema larasnya, terungkap bahwa interval sistem sembilan nada dalam satu oktaf mempunyai kwint/*kempyung* 667 cent.

Dalam tulisan I Wayan Rai tentang gamelan Smar pagulingan, jarak seperti ini terdapat pada sebagian instrumen Smar Pagulingan di *banjar* Abian Kapas yang mempunyai interval pendek ada yang mempunyai interval 133 dan 134 cent, sedangkan untuk jarak interval panjang berjarak 252 sampai 264,5 cent (I Wayan Rai S., *Peranan*

*Sruti Dalam Papatun Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1998., p. 14 – 19). Dapat ditarik kesimpulan bahwa interval 265 sampai 267 bisa di bagi dua dengan interval nada sebesar 132,5 – 133,5.

Susunan nada dan interval dalam gamelan Gong Kebyar Penglatan:

Nada: I O E U A i

Interval: 158,5 185,7 367,6 130,4 391,2

Susunan nada dan interval dalam gamelan Smar Pagulingan Abian Kapas:

Nada: I O E eu U A ai i

Interval: 134 156,7 132 265 114,6 133 267

Perbedaan interval pada Gong Kebyar yang berlaras pelog 5 nada dan pada gamelan Smar Pagulingan memungkinkan untuk memasukan nada-nada sisipan diantara nada-nada yang telah ada.

Nada-nada dan interval dalam pelog Nawa Nada RMAK:

Nada: B O I S G P A U L b

Interval: 133,3 133,3 133,4 133,3 133,3 133,3 133,3 133,3 133,4

Hal ini diungkapkan oleh atik Sopandi, “Pengetahuan Dasar Karawitan”, Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 1975., p 34. Nama nada mutlak dalam gamelan Sunda. B = barang, O = Sorog, I = Pamiring, S = Singgul, P = Panelu, A = Panangis, U = Bungur, L = Loloran, b = barang (oktaf dari B). Untuk memudahkan penulisan,  $133 \frac{1}{3}$  diganti menjadi 133,3.

Interval *Nawa Nada* yang dikemukakan Raden Mahyar Angga Kusumadinata, baru secara teoritis saja. Dalam prakteknya bisa di terapkan dalam vokal dan instrumen rebab. Dari perbandingan 3 sistem nada dan intervalnya, maka sistem 9 nada dalam satu oktaf dapat dibuat dan dijadikan sebagai model gamelan.

Dengan berbagai latar belakang di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya mahasiswa karawitan khususnya dan seniman karawitan di luar lingkungan kampus yang mencari-cari instrumen dengan nada lebih, kemudian digarap dengan kemampuan mereka untuk suatu karya yang unik. Padahal, instrumen dan ensembel di Bali sangatlah beragam dan masing-masing mempunyai keunikan dan kekhasan sendiri-sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan untuk berkontribusi pada khasanah musik Indonesia. Seniman karawitan akan dapat memanfaatkan sistem laras dengan 9 nada satu oktaf untuk kebutuhan bermain musik, bereksperimen dalam penciptaan musik-musik baru, daya kreativitas seniman karawitan akan semakin bertambah, dan juga dapat dipergunakan untuk berolah seni karawitan dengan memainkan lagu-lagu atau gending-gending yang sudah ada.

Dengan terbentuknya model gamelan 9 nada, para kreator karawitan tidak perlu bersusah payah mencari gamelan yang berlaras pelog dan gamelan berlaras slendro yang kemudian digabungkan menjadi satu, mencari nada-nada tumbuk, tetapi cukup menggunakan gamelan bernada 9 untuk keperluan kreativitasnya.